

STRATEGI PENGEMBANGAN *HERITAGE TOURISM* DI KOMPLEKS PERCANDIAN BATUJAYA, KABUPATEN KARAWANG, JAWA BARAT

Alifia Anjani^{a, 1}, Ida Ayu Suryasih^{a, 2}, Gde Indra Bhaskara^{a, 3}

¹ alifiaanjani60@student.unud.ac.id, ² iasuryasih@yahoo.com, ³ gbhaskara@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the existing conditions of the 4A tourism product components and examine the development strategy of heritage tourism in Batujaya Temple Complex. The research method used is qualitative descriptive with a SWOT analysis approach using the IFAS and EFAS matrices, Internal-External matrix, and SWOT analysis matrix. Data were collected through observation, interviews, and documentary study, using purposive sampling as the technique for selecting informants.

The results of the study show that Batujaya Temple Complex offers attractions such as Candi Jiwa, Candi Blandongan, wells, unur-unur, and Batujaya Cultural Heritage Site Museum. The accessibility through roads is good, but there is no public transportation available. Amenities provided include an auditorium, mosque, toilets, gazebos, canteen, inter-temple connecting paths, and parking lots. However, there are deficiencies such as the absence of an information center, CCTV, insufficient toilets and gazebos, suboptimal inter-temple connecting paths, and limited parking space. The only ancillary service in the complex is the Caretaker. Other challenges include the lack of travel agencies and minimal participation of the local community due to the inactivity of the Pokdarwis (Tourism Awareness Group).

The resulting development strategies include 4 SO (Strengths-Opportunities) strategies, 5 WO (Weaknesses-Opportunities) strategies, 2 ST (Strengths-Threats) strategies, and 3 WT (Weaknesses-Threats) strategies. These strategies can be implemented through concrete steps such as establishing an information center, installing CCTV, adding toilets and gazebos, improving inter-temple connecting paths, expanding parking areas, enhancing promotion, collaborating with the private sector, revitalizing Pokdarwis, providing education and training to the local community, developing integrated tour packages, establishing public transportation, and planning tsunami mitigation measures.

Keyword: *heritage tourism, existing conditions, development strategy*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman yang tak terbatas, dan hal ini menciptakan panggung megah bagi kisah-kisah sejarah yang tak terhitung jumlahnya. Setiap sudut Indonesia menawarkan keajaiban dan temuan yang mengagumkan. Kerajaan Tarumanegara merupakan salah satu kerajaan penting dalam sejarah Nusantara. Kerajaan ini muncul pada abad ke-5 Masehi dan mulai membangun Kompleks Percandian Batujaya pada masa itu. Kompleks Percandian Batujaya, yang terletak di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, merupakan sekumpulan candi Buddha kuno yang dibangun pada masa Kerajaan Tarumanegara. Meskipun pengembangan pariwisata di kompleks candi ini belum sepenuhnya tergal, situs ini memiliki kekuatan dan potensi yang khas untuk menarik minat wisatawan. Dalam industri pariwisata sendiri, sejarah dan warisan budaya dianggap sebagai aset berharga. Di Jawa Tengah, Kompleks Candi Borobudur dan Kompleks Candi Prambanan merupakan contoh *heritage tourism* yang sukses. Langkah-langkah strategis telah diambil untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan pengalaman di kedua kompleks candi tersebut.

Pemerintah dan pihak terkait telah memperbaiki infrastruktur, melakukan promosi melalui berbagai saluran media, fokus pada peningkatan kesadaran sejarah dan keunikan budaya, serta meningkatkan fasilitas dan pengelolaan destinasi. Keberhasilan pengembangan pariwisata di kedua kompleks candi ini menunjukkan pentingnya strategi pengembangan yang baik. Saat ini, Kompleks Percandian Batujaya belum mengalami upaya pengembangan pariwisata yang serupa. Namun, kompleks percandian ini memiliki potensi yang khas dan dapat menjadi kebanggaan bagi Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat jika dikembangkan dengan baik. Pengembangan *heritage tourism* di kompleks percandian ini melibatkan analisis kondisi eksisting produk pariwisata 4A dan analisis strategi pengembangan berdasarkan temuan dari analisis kondisi eksisting yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, mengembangkan industri pariwisata, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai budaya dan sejarah, serta menjaga dan memelihara warisan budaya tersebut. Diperlukan penelitian ilmiah yang mendalam untuk mengembangkan strategi pengembangan pariwisata yang tepat bagi Kompleks

Percandian Batujaya.

Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini. Pertama, penelitian di lokasi yang sama dengan fokus yang berbeda, terdiri dari: (1) penelitian yang dilakukan oleh Munawir Arip (2019) dengan judul “Korelasi Kebencanaan terhadap Awal serta Akhir Fase Pembangunan Komplek Percandian Batujaya” dan (2) penelitian yang dilakukan oleh Hasan Djafar (2014) dengan judul “Invasi Śriwijaya ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana dan Gaya Seni Nalanda di Kompleks Percandian Batujaya”. Kedua, penelitian di lokasi berbeda dengan fokus yang sama, terdiri dari (1) penelitian yang dilakukan oleh Dani Adiatama (2018) dengan judul “Pengembangan Produk Wisata *Heritage* Situs Megalitik Gunung Padang”, (2) penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Sukma Arida dan Made Adikampana (2016) dengan judul “Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (*Heritage Tourism*) Berbasis Masyarakat di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar”, dan (3) penelitian yang dilakukan oleh Norhasimah Ismail, dkk (2014) dengan judul “*Cultural Heritage Tourism in Malaysia: Issues and Challenges*”. Keseluruhan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis Komponen Produk Pariwisata 3A (*attraction, accessibility, amenity*) seperti yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Dani Adiatama (2018) namun dikembangkan menjadi 4A dengan tambahan komponen *Ancillary*. Konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: (1) Konsep Daya Tarik Wisata menurut UU RI No.10 Tahun 2009, (2) Konsep Potensi Wisata dari Sukardi (1998), (3) Konsep *Heritage Tourism* dari Poria et al (2006), (4) Konsep Pengembangan Pariwisata dari Yoeti (2002), (5) Konsep Strategi Pengembangan Pariwisata dari Kanom (2015), (6) Konsep Komponen Produk Pariwisata 4A dari Cooper, dkk (2018) (7th ed), (7) Konsep Analisis SWOT dari Philip Kotler (2000), dan (8) Teori Pengembangan Pariwisata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret hingga April 2023 dan dilakukan di Kompleks Percandian Batujaya yang secara administratif terletak di dua desa, yaitu Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, dan Desa Telagajaya, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Kompleks percandian ini terletak sekitar enam kilometer dari pesisir utara dan sekitar 500 meter di sebelah utara Sungai Citarum. Ruang lingkup penelitian ditetapkan untuk memperjelas fokus penelitian yang digunakan untuk

menjawab rumusan masalah, di antaranya: (1) Kondisi eksisting Kompleks Percandian Batujaya yang di analisis menggunakan konsep komponen pariwisata 4A untuk mengidentifikasi pemanfaatan dan pengelolaan Kompleks Percandian Batujaya secara keseluruhan dengan aspek data yang terdiri dari *attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*, (2) Strategi pengembangan Kompleks Percandian Batujaya melalui analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi pengembangan daya tarik wisata dan menentukan strategi-strategi yang tepat bagi perkembangan daya tarik wisata bertemakan *heritage tourism*, dengan aspek data yang terdiri dari *strength, weakness, opportunity, dan threat*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas adalah data kualitatif dengan data kuantitatif yang lebih sedikit. Data kualitatif terdiri dari data hasil pengamatan dan

data hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah lampiran jumlah kunjungan wisatawan; data penilaian bobot dan rating dalam tabel analisis matriks IFAS dan EFAS; dan data penilaian bobot dan rating dalam tabel matriks IFE dan EFE.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di dapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya data profil daya tarik wisata, data kondisi eksisting komponen pariwisata 4A, data potensi wisata, data analisis SWOT di Kompleks Percandian Batujaya, data hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang dan pihak pengelola Kompleks Percandian Batujaya, foto hasil observasi langsung di lokasi Kompleks Percandian Batujaya, data identitas narasumber yang diwawancarai. Sedangkan, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari catatan atau dokumentasi yang dimiliki oleh pihak pengelola Kompleks Percandian Batujaya, publikasi yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat, publikasi dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, serta publikasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, dokumen milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, berita analisis oleh media, situs web, dan jurnal terkait penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan wawancara menggunakan metode *purposive sampling* dan Informan yang dipilih meliputi Pengelola Kompleks Percandian Batujaya, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, serta wisatawan yang berkunjung saat observasi dilakukan. Observasi dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait *attraction, accessibility, amenity, ancillary, potensi wisata, strength, weakness, opportunity, dan threat* yang ada pada daya tarik wisata. Dalam

penelitian ini, studi dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan konteks penelitian strategi pengembangan Kompleks Percandian Batujaya.

Penelitian ini melibatkan penggunaan teknik analisis data yang meliputi analisis data kualitatif dan analisis SWOT. Analisis data kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna mendalam dari data yang diperoleh, sementara analisis SWOT digunakan sebagai kerangka kerja strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi subjek penelitian. Dalam analisis SWOT, termasuk pula penggunaan analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*), yang bertujuan untuk menilai faktor-faktor internal dan eksternal yang relevan. Selain itu, analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) juga digunakan untuk menentukan matriks internal eksternal secara lebih rinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Percandian Batujaya adalah sebuah kompleks percandian yang terdiri dari bangunan candi dan Gedung Penyelamatan Situs Batujaya. Situs ini terletak di tengah lahan pertanian, dekat permukiman penduduk, dan tidak jauh dari garis pantai Laut Jawa. Kompleks ini telah diakui sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 76/M/2019. Situs Batujaya merupakan jejak peradaban kuno yang berasal dari Kerajaan Tarumanegara. Bangunan candi di situs ini, seperti Candi Jiwa, merupakan candi tertua di Indonesia. Pemugaran dan penelitian dilakukan sejak tahun 1985, dan ditemukan beberapa candi seperti Candi Blandongan dan Candi Serut. Candi-candi di situs Batujaya terbuat dari lempengan batu bata merah, dan banyak candi yang masih terkubur di tanah. Terdapat 62 titik gundukan di seluruh area situs ini, yang memerlukan penelitian mendalam dan biaya besar untuk penggalian dan pemugaran.

Analisis Attraction di Kompleks Percandian Batujaya

Di Kompleks Percandian Batujaya, wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas wisata seperti melihat-lihat, berfoto, mendengarkan penjelasan dari juru pelihara, membaca teks deskriptif tentang berbagai elemen di situs, serta mengunjungi museum arkeologi. Meskipun juru pelihara dengan sukarela memberikan penjelasan detail tentang Situs Batujaya, mereka kesulitan dalam berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Hal ini menjadi kendala ketika ada wisatawan mancanegara yang mengunjungi situs tersebut. Pelatihan bahasa yang disediakan oleh pemerintah kepada juru pelihara menjadi penting untuk

meningkatkan pariwisata di Kompleks Percandian Batujaya.

Kondisi Candi Jiwa dan Candi Blandongan di Kompleks Percandian Batujaya sudah dipagari dengan rapi dan dirawat dengan baik, ditambah dengan penataan rumput hijau yang mempercantik area candi. Meskipun terdapat papan deskripsi candi, banyak di antaranya yang tulisannya sudah pudar. Di sekitar Candi Blandongan terdapat pepohonan yang lebih besar dibandingkan dengan Candi Jiwa. Terdapat jalan setapak dengan cor beton yang menghubungkan kedua candi, namun jalan setapak dari gedung penyelamatan ke area candi masih menggunakan tanah alami yang sulit dilewati saat hujan, sehingga wisatawan harus mencari jalan lain yang memutar. Kendala cuaca panas di Kabupaten Karawang, terutama di musim kemarau, juga menjadi tantangan bagi wisatawan yang mengunjungi Kompleks Percandian Batujaya. Selain menjadi sarana peribadatan umat Buddha, kompleks ini juga menjadi tujuan umat Buddha dari berbagai daerah saat merayakan Hari Raya Waisak. Umat Buddha menghormati Buddha Gautama melalui ritual Puja Bakti Waisak. Perayaan ini juga diadakan di kawasan Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tanggal perayaan Waisak ditentukan berdasarkan penanggalan lunar dan terjadi pada bulan purnama bulan Waisak.

Penelitian ini dilakukan sebelum Hari Raya Tri Suci Waisak tahun 2023 di Kompleks Percandian Batujaya, sehingga tidak ada dokumentasi langsung tentang perayaan tersebut. Namun, berdasarkan wawancara dengan narasumber, masyarakat lokal dan umat Buddha secara bersama-sama mempersiapkan dan merayakan Hari Raya Waisak dengan gotong royong. Setiap tahun, terjadi kekurangan lahan parkir karena jumlah umat yang datang sangat banyak. Masyarakat lokal membantu dengan meminjamkan lahan mereka sebagai tempat parkir dan membantu menjaga keamanan dan ketertiban. Perayaan Hari Raya Waisak di Kompleks Percandian Batujaya memiliki potensi sebagai atraksi wisata, tetapi belum diterapkan karena keterbatasan infrastruktur, seperti lahan parkir dan balai peristirahatan yang terbatas. Museum di area gedung penyelamatan sedang dalam perbaikan, sehingga temuan arkeolog dipindahkan ke gedung di bagian belakang yang difungsikan sebagai aula. Setiap benda arkeolog di museum dilengkapi dengan deskripsi mengenai nama, ukuran, tahun ditemukan, dan keadaan saat ditemukan. Benda-benda yang terbuat dari emas tidak dipajang di museum karena dimiliki oleh pemerintah pusat dan dianggap terlalu berharga dan berisiko untuk disimpan di sana.

Analisis Accessibility di Kompleks Percandian Batujaya

Jarak dari pusat kota Karawang ke Kompleks Percandian Batujaya sekitar 30 - 35 km dengan

perkiraan waktu tempuh 1 - 1,5 jam menggunakan kendaraan pribadi. Terdapat dua rute yang dapat dilalui, yaitu melalui Jalan Tol Cikampek dengan keluar di Karawang Timur atau melalui jalan non-tol dengan mengikuti jalan arteri Karawang-Cikampek. Kompleks Percandian Batujaya memiliki akses jalan yang cukup baik meskipun beberapa jalan kecil di desa ada yang sempit dan berlubang. Meskipun tidak dekat dengan bandara, pelabuhan, stasiun, atau terminal besar, terdapat beberapa opsi transportasi bagi wisatawan dari luar Kabupaten Karawang, di antaranya Bandara Internasional Soekarno-Hatta terletak sekitar 80 km dari kompleks dan dapat dicapai dalam waktu sekitar 2-3 jam menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan, Pelabuhan Tanjung Priok terletak sekitar 100 km dari kompleks dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan, Stasiun Kereta Api Cikampek dan Terminal Bus Cikampek terletak sekitar 20 km dari kompleks dengan waktu tempuh sekitar 30-45 menit menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan.

Akses jalan ke Kompleks Percandian Batujaya memang cukup baik, tetapi tidak ada transportasi umum langsung yang mencapai pintu masuk kompleks. Wisatawan harus mengandalkan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan seperti motor atau mobil untuk mencapai kompleks tersebut. Opsi menyewa kendaraan bisa menjadi alternatif, tetapi akan membutuhkan biaya tambahan karena kompleks berjarak jauh dari bandara, pelabuhan, stasiun, dan terminal. Untuk meningkatkan aksesibilitas, kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat diperlukan.

Analisis *Amenity* di Kompleks Percandian Batujaya

Kompleks Percandian Batujaya, terdapat beberapa fasilitas yang tersedia bagi wisatawan. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi Aula: Fungsi utama gedung aula saat ini adalah sebagai museum, tetapi pada kondisi normal, gedung ini dapat digunakan untuk pertemuan atau rapat, Mushola: Terdapat mushola yang bersih dan terawat di kompleks ini, dengan fasilitas mukena, sarung, dan sajadah, Toilet: Terdapat dua pintu toilet yang cukup terawat, namun perlu penambahan fasilitas toilet karena jumlahnya kurang memadai terutama saat kunjungan wisatawan yang banyak, Gazebo: Terdapat dua bangunan gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat istirahat keluarga, namun perlu penambahan bangunan gazebo dengan ukuran yang lebih kecil untuk menampung wisatawan dengan kelompok yang lebih sedikit.

Area kantin: Terdapat beberapa lapak jualan yang berfungsi sebagai area kantin, namun hanya ada satu lapak yang digunakan dan perlu peningkatan dengan adanya produk makanan dan cenderamata khas Batujaya atau Karawang, Fasilitas jalan penghubung antar candi: Terdapat jalan setapak dengan cor beton yang menghubungkan Candi Jiwa dan Candi Blandongan, namun perlu perbaikan pada jalan setapak dari area gedung penyelamatan menuju area candi agar tidak berlumpur saat hujan., Lahan parkir: Lahan parkir terletak di area Gedung Penyelamatan Situs Batujaya, tetapi seringkali kekurangan saat jumlah wisatawan meningkat. Perluasan lahan parkir diperlukan untuk menampung kendaraan wisatawan yang lebih banyak dan menghindari kemacetan.

Terdapat kekurangan dalam hal amenities di Kompleks Percandian Batujaya. Salah satunya adalah ketiadaan pusat informasi yang penting bagi wisatawan. Pusat informasi akan membantu Ketika Pokdarwis tidak aktif, pengelolaan dan pemeliharaan daya tarik wisata Kompleks Percandian Batujaya terabaikan. Tugas ini kemudian diambil alih oleh juru pelihara, tetapi fokus mereka pada penelitian membuat kebutuhan daya tarik wisata kurang terpenuhi. Selain itu, pusat informasi juga biasanya menyediakan peta dan panduan untuk membantu wisatawan menjelajahi kompleks dengan lebih mudah dan efisien. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan membantu dalam situasi darurat. Selain itu, pengawasan dan keamanan di kompleks tersebut masih kurang optimal. Tidak adanya penggunaan CCTV di gedung penyelamatan dan area candi dapat mempengaruhi tingkat keamanan wisatawan dan perlindungan terhadap aset bersejarah. Penggunaan CCTV di daya tarik wisata *heritage tourism* memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keamanan pengunjung, memantau arus lalu lintas pengunjung, mengelola kerumunan dengan aman, dan membantu dalam penyelidikan kejadian yang tidak terduga. Pemasangan CCTV menjadi suatu keharusan di Kompleks Percandian Batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional yang menyimpan banyak temuan berharga. Dengan demikian, akan meningkatkan keamanan, perlindungan, dan pengawasan terhadap wisatawan dan aset bersejarah di kompleks tersebut.

Keterbatasan sumber dana mempengaruhi pengembangan dan pemeliharaan fasilitas di Kompleks Percandian Batujaya. Hal ini berdampak pada kurangnya fasilitas sanitasi, jalan penghubung yang belum diperbaiki, perbaikan museum yang belum selesai, kurangnya bangunan tempat istirahat, dan lahan parkir yang tidak mencukupi.

Selain itu, tidak adanya CCTV di kompleks tersebut juga terkait dengan keterbatasan dana. Untuk mengatasi kekurangan sumber dana, daya tarik wisata perlu mencari alternatif pembiayaan seperti kerja sama dengan pihak swasta, pengajuan proposal dana, pengumpulan sumbangan masyarakat, atau mencari sponsor. Langkah ini penting untuk memastikan pengembangan dan pemeliharaan fasilitas yang optimal di kompleks wisata.

Analisis Ancillary di Kompleks Percandian Batujaya

Pengelola Kompleks Percandian Batujaya disebut sebagai Juru Pelihara. Ada perbedaan penyebutan dengan daya tarik wisata lainnya, hal ini dikarenakan Kompleks Percandian Batujaya merupakan sebuah *heritage tourism* yang mana perlu perlakuan khusus yang sedikit berbeda dari daya tarik wisata lainnya. Juru Pelihara di Kompleks Percandian Batujaya memiliki fungsi penting dalam menjaga kebersihan, memberikan informasi dan panduan, menjaga keamanan, memelihara kondisi bangunan, dan membuat jadwal kunjungan bagi wisatawan. Mereka bertanggung jawab atas pengawasan, pemeliharaan, dan kebersihan kompleks ini kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah IX Provinsi Jawa Barat di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Juru Pelihara di Kompleks Percandian Batujaya memiliki tugas yang cukup berat, namun terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pariwisata. Perlu adanya pembagian tugas antara Juru Pelihara untuk kepentingan penelitian dan pengelola daya tarik wisata. Selain itu, kehadiran agen perjalanan dengan paket wisata khusus dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memfasilitasi kunjungan ke Kompleks Percandian Batujaya.

Di antara seluruh kendala pengembangan daya tarik wisata Kompleks Percandian Batujaya yang sudah disebutkan, ada satu kendala yang memiliki dampak terhadap upaya pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang sudah tidak aktif lagi. Ketika Pokdarwis tidak aktif, pengelolaan dan pemeliharaan daya tarik wisata Kompleks Percandian Batujaya dari perspektif pariwisata jadi lebih terabaikan. Tugas ini kemudian diambil alih oleh juru pelihara, tetapi fokus mereka lebih kepada tanggung jawab memelihara dan menjaga kompleks percandian sebagai sebuah aset berharga bagi penelitian sehingga membuat kebutuhan daya tarik wisata kurang terpenuhi. Dampak lainnya adalah keterlibatan dan partisipasi masyarakat

lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata berkurang. Ini mengakibatkan kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat terhadap perkembangan daya tarik wisata. Kurangnya kesiapan mental masyarakat dalam industri pariwisata dan kurangnya dukungan dari Pokdarwis menjadi kendala. Diperlukan program pengaktifan kembali Kelompok Sadar Wisata oleh pemerintah, Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang, dan pihak pengelola untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan Kompleks Percandian Batujaya dari perspektif pariwisata.

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal SWOT Kompleks Percandian Batujaya

Strategi pengembangan daya tarik wisata Kompleks Percandian Batujaya dapat dijelaskan melalui lima langkah berikut:

Identifikasi kekuatan: Kompleks Percandian Batujaya merupakan percandian tertua di Indonesia dengan arsitektur yang indah; juru pelihara yang merupakan bagian dari masyarakat lokal dapat menjadi *tour guide* yang kompeten; lokasi yang strategis dekat dengan kota besar dan jalur transportasi utama; adanya Museum Situs Cagar Budaya Batujaya, Identifikasi kelemahan: Fasilitas pendukung yang terbatas; kurangnya masyarakat lokal yang menjual produk khas dan cinderamata; perlu peningkatan aksesibilitas dan promosi; keterbatasan sumber dana dan SDM; serta cuaca yang panas, Identifikasi peluang: Potensi peningkatan kunjungan wisatawan yang mencari pengalaman budaya dan sejarah; kerja sama dengan pihak swasta; dan pengembangan paket wisata terintegrasi, Identifikasi ancaman: Persaingan dari daya tarik wisata lain, potensi pencurian artefak, dan potensi bencana alam tsunami.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS Kompleks Percandian Batujaya

Analisis faktor internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan Kompleks Percandian Batujaya. Dalam tabel IFAS dan EFAS Kompleks Percandian Batujaya, bobot dan rating ditentukan berdasarkan kontribusi terhadap pencapaian tujuan. Bobot menunjukkan tingkat kontribusi, sedangkan rating membandingkan posisi dengan pesaing utama. Bobot dan rating ditentukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pembobotan dilakukan untuk faktor internal dan eksternal, dengan total bobot pada setiap faktor adalah 1. Rating diberikan dalam skala 1 hingga 4, dengan nilai 4 sebagai sangat bagus. Ini

memberikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengembangan.

Tabel 4.1 Analisis IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
Strengths			
Kompleks Percandian Batujaya merupakan percandian tertua di Indonesia peninggalan Tarumanegara sebagai warisan budaya bernilai sejarah di tengah area persawahan	0,2	3	0,6
Adanya juru pelihara sebagai pengawas, pemelihara, dan penjaga kebersihan yang bisa menjadi <i>tour guide</i>	0,2	2	0,4
Lokasi dekat dengan kota besar seperti Bandung dan Jakarta serta dilewati Jalur Pantura	0,15	3	0,45
Adanya Museum Situs Cagar Budaya Batujaya	0,2	3	0,6
Jumlah	1	13	2,05
Weaknesses			
Keterbatasan fasilitas pendukung (amenities)	0,15	2	0,3
Tidak ada yang menjual hasil kerajinan tangan maupun makanan khas lokal	0,1	2	0,2
Tidak tersedia transportasi umum yang bisa di akses wisatawan menuju DTW	0,15	2	0,3

Promosi dan pemasaran belum optimal	0,15	2	0,3
Kurangnya dana untuk peningkatan infrastruktur	0,1	2	0,2
Kurangnya SDM pariwisata yang terlatih	0,1	2	0,2
Cuaca panas Karawang	0,1	2	0,2
Jumlah	1	14	1,7
Hasil akhir	2	27	3,75

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 4.2 Analisis EFAS

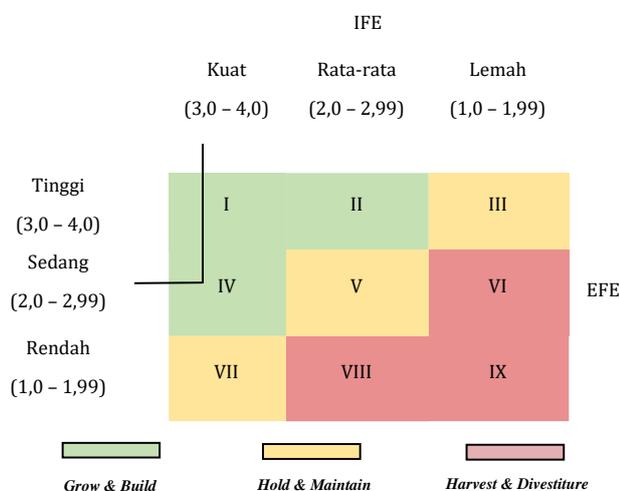
Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
Opportunities			
Potensi peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan internasional melalui promosi dan pemasaran yang tepat	0,15	3	0,45
Wacana kerja sama dengan investor swasta	0,15	3	0,45
Pengembangan paket wisata yang terintegrasi dengan atraksi wisata lain di sekitar Karawang	0,2	3	0,6
Jumlah	0,5	9	1,5
Threats			
Persaingan dari daya tarik wisata lain di sekitar Karawang	0,2	3	0,6
Potensi pencurian artefak berharga yang dipajang di Museum Situs Cagar Budaya Batujaya	0,2	2	0,4
Potensi bencana alam tsunami karena kompleks	0,1	2	0,2

percandian dekat dengan pesisir pantai utara			
Jumlah	0,5	7	1,2
Hasil akhir	1	16	2,7

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Pada skor IFE, Kompleks Percandian Batujaya mendapatkan skor 3,75, yang menunjukkan kekuatan yang cukup dalam memanfaatkan kekuatan internalnya. Pada skor EFE, Kompleks Percandian Batujaya mendapatkan skor 2,7, yang menunjukkan bahwa Kompleks Percandian Batujaya memiliki peluang eksternal yang cukup baik. Nilai IFE dan EFE diperoleh dengan menghitung jumlah skor untuk setiap faktor.

Tabel 4.3 Matriks Internal dan Eksternal



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Dalam kuadran IV matriks Internal dan Eksternal, strategi pengembangan yang cocok untuk Kompleks Percandian Batujaya adalah strategi mempertahankan kelemahan internal dan mengatasi ancaman eksternal. Pendekatan strategis yang dapat diambil meliputi memperbaiki kelemahan internal, meningkatkan kualitas layanan, dan mengatasi ancaman melalui mitigasi risiko dan kolaborasi. Selain itu, strategi diversifikasi juga bisa dipertimbangkan dengan mengembangkan produk atau layanan baru, mengadakan acara khusus, atau meningkatkan fasilitas pendukung untuk menarik segmen pasar baru.

Analisis SWOT Kompleks Percandian Batujaya

Analisis SWOT telah dilakukan untuk Kompleks Percandian Batujaya berdasarkan hasil identifikasi

kondisi eksisting komponen produk pariwisata 4A. Dalam analisis ini, empat strategi yang dikenal dalam SWOT telah diidentifikasi: SO (Strength - Opportunity), ST (Strength - Threat), WO (Weakness - Opportunity), dan WT (Weakness - Threat). Tabel strategi SO menggabungkan kekuatan internal dengan peluang eksternal. Tabel strategi ST digunakan untuk menghadapi ancaman eksternal dengan memanfaatkan kekuatan internal. Tabel strategi WO digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Sedangkan tabel strategi WT digunakan untuk menghadapi ancaman eksternal dan mengatasi kelemahan internal. Dengan tabel-tabel strategi ini, strategi pengembangan Kompleks Percandian Batujaya dapat ditentukan dengan lebih terarah dan efektif.

a. Strategi SO : Memanfaatkan kekuatan Kompleks Percandian Batujaya sebagai percandian tertua di Indonesia dengan nilai sejarah yang tinggi dan arsitektur yang indah, untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya dan sejarah, Mengoptimalkan peran juru pelihara sebagai *tour guide* yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kompleks percandian, untuk memberikan pengalaman yang lebih dalam kepada wisatawan, Memanfaatkan lokasi strategis dekat dengan kota besar dan dilewati jalur Pantura, untuk meningkatkan aksesibilitas dan menarik wisatawan yang sedang melakukan perjalanan antar kota, Mengembangkan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya sebagai pusat informasi dan pendidikan, untuk meningkatkan pemahaman wisatawan tentang warisan budaya kompleks percandian.

b. Strategi WO : Meningkatkan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, area istirahat, dan pusat informasi, serta memasang CCTV untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan, Menggali potensi masyarakat lokal untuk berperan dalam pengembangan wisata dengan melibatkan mereka dalam menjual makanan khas lokal dan cinderamata hasil kerajinan tangan, Meningkatkan aksesibilitas dengan mengembangkan transportasi umum yang menghubungkan kompleks percandian dengan pusat kota, Memperkuat upaya promosi dan pemasaran dengan menggunakan media sosial, website, dan kerja sama dengan pihak swasta, Membangun kerja sama dengan daya tarik wisata lain untuk menciptakan paket wisata terintegrasi di mulai dari sore hingga malam hari guna mengatasi wisatawan yang tidak ingin berkunjung ke Kompleks Percandian Batujaya akibat cuaca Karawang yang panas.

c. Strategi ST : Membangun kerja sama dengan daya tarik wisata lain di sekitar Karawang, untuk

menghadapi persaingan dan menciptakan paket wisata yang lebih menarik bagi wisatawan. Melakukan pengawasan dan peningkatan keamanan di Museum Situs Cagar Budaya Batujaya, untuk mencegah pencurian artefak berharga dan menjaga integritas koleksi museum.

d. Strategi WT : Mengatasi kelemahan infrastruktur dengan mencari sumber dana melalui kerja sama dengan pihak swasta atau lembaga keuangan, untuk melakukan peningkatan infrastruktur yang diperlukan, Mengembangkan program pelatihan dan pengembangan SDM pariwisata lokal, untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan, Mengidentifikasi dan mempersiapkan rencana mitigasi bencana alam, khususnya terkait potensi tsunami, untuk menjaga keselamatan wisatawan dan pengelola kompleks percandian

Gagasan Implementasi Strategi Pengembangan Kompleks Percandian Batujaya

Strategi SO 1 : Tur Budaya Interaktif, Mengadakan tur budaya yang dipandu oleh juru pelihara untuk mengungkap cerita dan makna di balik setiap candi, Membangun Tur Teater Interaktif dengan kostum dan atribut khusus untuk karakter bersejarah, dialog interaktif, media visual, dan efek suara, Membatasi jumlah peserta untuk menjaga interaktivitas tur.

Penyediaan Informasi Mendalam melalui Papan Informasi dan AR, Menggantikan papan informasi statis dengan papan informasi interaktif yang menggunakan teknologi *Augmented Reality* (AR), Membuat brosur dengan fitur AR yang memberikan informasi tambahan saat dipindai menggunakan aplikasi, Mengembangkan panduan digital berbasis AR yang memberikan informasi terkait candi yang sedang dilihat oleh wisatawan, Menciptakan tur virtual dengan AR untuk wisatawan yang tidak dapat mengunjungi fisik kompleks percandian.

Strategi SO 2 : Pelatihan dan Pendidikan Juru Pelihara, Simulasi interaktif untuk meningkatkan pemahaman praktis, Kunjungan ke museum dan situs bersejarah terkait, Kolaborasi dengan pakar dan ahli, Pelatihan dalam penggunaan teknologi terkini, Kolaborasi dengan institusi pendidikan setempat, Interaksi Aktif Juru Pelihara dengan Wisatawan: Cerita interaktif dengan rekaman suara, Kegiatan "Pertanyaan Masa Lalu" dan sesi tanya jawab interaktif, Aktivitas pencarian fakta dan cerita singkat di media sosial.

Strategi SO 3 : Transportasi Umum yang Nyaman dan Terjangkau, Bus wisata bertema sejarah dengan desain khusus, *Shuttle service* dengan pendampingan budaya, Kendaraan ramah

lingkungan, Informasi wisata interaktif di dalam bus, Desain khusus pada bus dan *shuttle*.

Perbaikan dan Perluasan Infrastruktur Jalan, Jalan tematik dengan konsep arsitektur dan budaya candi, Tanda dan navigasi yang jelas, Peningkatan keamanan dan pencahayaan, Desain lanskap yang menawan, Fasilitas istirahat dan area bersantai.

Strategi SO 4 : Meningkatkan Koleksi Museum, Program penerimaan sumbangan artefak dari masyarakat, swasta, dan instansi terkait, Program penelitian dan ekskavasi untuk menambah koleksi baru, Kerja sama dengan museum lain untuk pertukaran koleksi, Program pameran sementara dengan penggunaan elemen kreatif dan interaktif. Pameran Interaktif dan Program Edukatif, Simulasi penggalian arkeologi untuk memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan, Workshop dan keterampilan tradisional terkait kompleks percandian Batujaya, Games dan aktivitas interaktif dengan tema kompleks percandian, Program ronda (ronda dan cerita) yang menggabungkan cerita sejarah dengan tur panduan interaktif.

Strategi WO 1 : Perbaikan dan Perluasan Area Parkir, Sistem Parkir Otomatis, Parkir Bertingkat dengan desain kreatif, Penerangan dan Keamanan yang baik, Integrasi Ruang Hijau dan Lanskap, Penggunaan Teknologi Parkir Cerdas, Inovasi Konsep Parkir yang unik.

Penambahan Fasilitas Area Istirahat: Ruang Istirahat Tematik, Tempat Duduk Interaktif, Ruang Berlindung dari Cuaca, Fasilitas Toilet yang nyaman dan terawat, Area Pijakan dan Pemandangan yang menarik, Inovasi Teknologi untuk kenyamanan.

Pemasangan CCTV: CCTV Interaktif untuk transparansi, Desain Kreatif CCTV yang sesuai tema, Integrasi dengan Sistem Keamanan terintegrasi, Pemanfaatan Teknologi Pintar dalam CCTV, Pemantauan Jarak Jauh melalui sistem pengawasan.

Strategi WO 2 : Kerja Sama dengan Masyarakat Lokal, Kios Kuliner Tematik, Makanan Interaktif, Ruang Pameran dan Penjualan Kerajinan Tangan, Kuliner Berbasis Komunitas, Program Wisata Kuliner. Pelatihan dan Pembinaan kepada Masyarakat Lokal : Program Pelatihan Produk, Pelatihan Pemasaran dan Penjualan, Workshop Manajemen Usaha, Pendampingan Bisnis, Kolaborasi dan Jaringan.

Strategi WO 3 : Kerja Sama dengan Pemerintah dan Perusahaan Transportasi, Program Transportasi Pariwisata, Peningkatan Frekuensi Layanan, Integrasi Sistem Transportasi, Program Diskon dan Promosi. Informasi Transportasi Umum yang Jelas : Papan Informasi Interaktif, Aplikasi Mobile, Brosur dan Peta. Kolaborasi dengan

Perusahaan Transportasi, Video Promosi Transportasi Umum.

Strategi WO 4 : Mengembangkan *Website* Resmi Kompleks Percandian Batujaya, Desain Responsif : Navigasi yang Intuitif, Konten Informatif, Galeri Foto dan Video, Fitur Reservasi dan Pembelian Tiket, Blog atau Artikel Konten, Integrasi Media Sosial, Pembaruan Rutin. Aktif di Media Sosial: Buat dan kelola akun media sosial resmi, Posting konten informatif, Gunakan foto dan video berkualitas tinggi, Cerita pengalaman wisatawan, Gunakan hashtag khusus, Membuat kontes atau giveaway, Tanggapi dan terlibat dengan pengikut, Promosikan acara atau kegiatan khusus. Kerja Sama dengan Pihak Swasta: Identifikasi mitra potensial, Sampaikan proposal kerja sama, Rancang paket wisata yang menarik, Penawaran khusus untuk mitra, Kolaborasi pemasaran, Evaluasi kinerja dan pembaruan.

Strategi WO 5 : Mengidentifikasi Daya Tarik Wisata Terdekat: Identifikasi daya tarik wisata terdekat, Penilaian kesesuaian dengan profil kompleks percandian Batujaya, Rancang paket wisata terintegrasi, Kolaborasi dengan mitra wisata terkait, Pengembangan promosi dan pemasaran, Evaluasi dan umpan balik. Pertemuan dan Negosiasi dengan Pihak Terkait Identifikasi pihak terkait, Jadwalkan pertemuan, Persiapkan proposal, Negosiasi rute dan harga, Koordinasi promosi, Penyusunan perjanjian kerja sama, Monitoring dan evaluasi.

Strategi ST 1 : Analisis Potensi Kolaborasi dengan Daya Tarik Wisata Terdekat, Identifikasi daya tarik wisata terdekat, Evaluasi daya tarik dan potensi kolaborasi, Pelajari profil destinasi, Identifikasi manfaat kolaborasi, Kontak dan negosiasi dengan pihak terkait, Rancang paket wisata terpadu, Promosikan paket wisata terpadu, Monitoring dan evaluasi. Kemitraan dengan Pengelola Daya Tarik Wisata Lain: Identifikasi daya tarik wisata terdekat yang unik, Temukan keterkaitan budaya dan tema, Rancang paket wisata tematik, Buat pengalaman yang interaktif, Kolaborasi dengan pihak terkait, Promosikan paket wisata tematik, Evaluasi dan perbaikan.

Strategi ST 2 : Penguatan Sistem Keamanan Museum: Pasang sistem pengawasan video interaktif di seluruh museum, Terapkan sistem alarm keamanan terintegrasi dengan teknologi terkini, Buat perlindungan fisik yang efektif dan estetis, Manfaatkan teknologi identifikasi dan pelacakan, seperti RFID, Kolaborasi dengan perusahaan keamanan untuk meningkatkan sistem keamanan, Sajikan pameran interaktif tentang keamanan museum. Pelatihan Keamanan bagi Staf Museum:

Selenggarakan pelatihan khusus mengenai keamanan dan pencegahan pencurian, Lakukan simulasi dan latihan peran untuk meningkatkan respons staf terhadap situasi keamanan, Libatkan staf dalam penyusunan protokol keamanan museum, Ajak staf untuk mempelajari teknologi keamanan terkini, Kolaborasi dengan profesional keamanan eksternal untuk pelatihan yang lebih mendalam, Berikan pengakuan dan insentif kepada staf yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan keamanan. Kerja Sama dengan Kepolisian Setempat: Bentuk tim patroli bersama antara museum dan kepolisian, Pasang pos pengawasan strategis di sekitar kompleks percandian, Tingkatkan frekuensi dan kehadiran patroli rutin, Pasang kamera CCTV di area strategis dan integrasikan dengan sistem pemantauan polisi, Selenggarakan program sosialisasi keamanan kepada masyarakat dan wisatawan, Manfaatkan teknologi canggih dalam pengawasan dan respons keamanan, Berikan penghargaan dan pengakuan kepada petugas kepolisian yang berdedikasi.

Strategi WT 1 : Kajian Infrastruktur Museum, Lakukan survei dan analisis kondisi infrastruktur di Kompleks Percandian Batujaya, Konsultasikan dengan ahli infrastruktur untuk mendapatkan masukan dan rekomendasi, Libatkan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan infrastruktur, Rencanakan perbaikan jangka pendek dan jangka panjang, Terapkan pendekatan desain inovatif dalam perbaikan infrastruktur, Kolaborasi dengan pihak terkait untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya, Lakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap perbaikan infrastruktur.

Kerja Sama dengan Pihak Swasta untuk Pendanaan Infrastruktur : Jalin kemitraan dengan perusahaan swasta yang tertarik dengan pembangunan infrastruktur, Identifikasi lembaga keuangan yang tertarik untuk mendukung pendanaan proyek, Sajikan proposal proyek yang menarik dengan analisis keuangan yang komprehensif, Selenggarakan pertemuan dan diskusi dengan pihak swasta atau lembaga keuangan, Terapkan skema investasi inovatif untuk menarik minat pihak swasta atau lembaga keuangan, Bangun hubungan jangka panjang dengan pihak swasta atau lembaga keuangan, Eksplorasi peluang pendanaan melalui lembaga donor internasional.

Strategi WT 2 : Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Pariwisata Lokal, Survei dan analisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pariwisata lokal, Menyusun program pelatihan komprehensif berdasarkan hasil survei, Terapkan pendekatan inovatif dalam penyampaian pelatihan, Libatkan sumber daya lokal sebagai instruktur atau narasumber pelatihan, Sediakan pelatihan berkelanjutan dan dukungan pengembangan karier, Adakan pelatihan

kolaboratif antara pelaku pariwisata lokal, Monitor dan evaluasi efektivitas pelatihan secara berkala.

Program Pelatihan Sejarah dan Keterampilan Pelayanan: Rancang kurikulum pelatihan holistik yang mencakup sejarah, budaya, dan arsitektur Kompleks Percandian Batujaya, Gunakan pendekatan multimedia dan interaktif dalam pelaksanaan pelatihan, Libatkan sumber daya pelatihan beragam, seperti ahli sejarah, budayawan, dan arsitek, Integrasi praktik langsung dan simulasi dalam pelatihan, Sediakan pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kreatif. Evaluasi dan penilaian untuk mengukur efektivitas pelatihan.

Strategi WT 3 : Studi dan Analisis Risiko Tsunami, Bentuk tim ahli multi-disiplin untuk menganalisis risiko tsunami, Pemetaan dan analisis wilayah risiko menggunakan data geologi dan geografis, Gunakan model matematika dan simulasi komputer untuk memprediksi dan memahami potensi tsunami, Kumpulkan data lapangan untuk memperbaiki pemodelan dan memperkirakan dampak bencana, Teliti sejarah dan penelitian arkeologi untuk mendapatkan wawasan tambahan, Melibatkan masyarakat lokal dalam memahami potensi bahaya tsunami, Komunikasikan hasil studi dan analisis risiko kepada pihak berkepentingan.

Rencana Evakuasi dan Tanda Peringatan: Identifikasi zona evakuasi yang aman dan sesuai dengan wilayah, Buat pemetaan rute evakuasi yang jelas dan mudah dipahami, Pasang tanda peringatan tsunami yang mudah terlihat, Sediakan edukasi kepada wisatawan tentang tanda-tanda dan prosedur evakuasi, Lakukan simulasi evakuasi berkala untuk meningkatkan kesadaran dan efektivitas, Manfaatkan teknologi untuk memberikan informasi evakuasi secara real-time.

Korelasi Temuan Penelitian dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya dengan fokus yang berbeda di lokasi yang sama atau fokus yang sama di lokasi yang berbeda. Studi Arip, Munawir (2019) dan Hasan Djafar (2014) mengungkapkan korelasi antara sejarah pembangunan Kompleks Percandian Batujaya dengan erupsi Krakatau dan invasi Śriwijaya. Sementara itu, penelitian Dani Adiatama (2018) dan Nyoman Sukma Arida dan Made Adikampana (2016) membahas pengembangan produk wisata heritage dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Temuan ini juga mendukung penelitian Ismail, Norhasimah, dkk (2014) yang menyoroti pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam pariwisata. Kesimpulan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam strategi pengembangan heritage tourism di Kompleks Percandian Batujaya.

IV. KESIMPULAN

Kompleks Percandian Batujaya menawarkan *attractions* menarik seperti Candi Jiwa, Candi Blandongan, sumur, unur-unur, dan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya. *Accessibility* menuju kompleks sudah cukup baik, tetapi transportasi umum yang menuju DTW tidak tersedia. *Amenity* yang ada meliputi aula, mushola, toilet, gazebo, kantin, fasilitas jalan penghubung antar candi, dan lahan parkir. Namun, fasilitas tersebut masih perlu ditingkatkan dengan penambahan pusat informasi, penggunaan CCTV, peningkatan jumlah toilet dan gazebo, perbaikan fasilitas jalan penghubung, dan peningkatan luas lahan parkir. *Ancillary* diidentifikasi sebagai Juru Pelihara, tetapi pengelolaan dan pengembangan DTW terhambat oleh ketiadaan agen perjalanan yang menyediakan paket wisata dan tidak aktifnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dapat berperan dalam pengembangan pariwisata di kompleks percandian ini. Strategi pengembangan heritage tourism di Kompleks Percandian Batujaya melibatkan 4 strategi SO (*Strengths-Opportunities*), 5 strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), 2 strategi ST (*Strengths-Threats*), dan 3 strategi WT (*Weaknesses-Threats*). Langkah-langkah konkret yang dapat diambil termasuk pengembangan fasilitas pendukung, peningkatan promosi, kerja sama dengan pihak swasta, pelibatan masyarakat lokal, pengembangan paket wisata terintegrasi, peningkatan pengawasan dan keamanan, serta upaya perencanaan mitigasi bencana alam tsunami. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan Kompleks Percandian Batujaya dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat pengembangan pariwisata warisan di wilayah tersebut.

Saran yang dapat diberikan bagi pengembangan Kompleks Percandian Batujaya, diperlukan program pengaktifan kembali Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengadaan fasilitas seperti pusat informasi, CCTV, toilet, gazebo, fasilitas jalan, dan lahan parkir yang memadai. Promosi yang intensif melalui media sosial, situs web, dan kerja sama dengan agen perjalanan wisata akan meningkatkan visibilitas kompleks percandian. Pelibatan masyarakat lokal, pengembangan paket wisata terintegrasi, dan kerja sama dengan pihak terkait seperti Dinas Perhubungan akan memperkaya pengalaman wisatawan. Perencanaan mitigasi bencana alam tsunami dengan studi risiko, zona dan rute evakuasi, tanda peringatan, pelatihan tindakan darurat, dan edukasi wisatawan perlu dilakukan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang rencana pengembangan pariwisata, meningkatkan pengelolaan situs warisan, mengembangkan program edukasi, dan mengeksplorasi potensi daya tarik wisata yang belum teridentifikasi. Penting juga untuk mengevaluasi

dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari strategi pengembangan yang diusulkan serta mempelajari pengelolaan dan pemeliharaan situs warisan secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Adiatama, Dani. 2018. *Pengembangan Produk Wisata Heritage Situs Megalitik Gunung Padang*. Tourism Scientific Journal, Vol.4 No.1. Program Studi Pariwisata, Universitas Garut. Diakses pada 12 September 2022: <http://www.jurnal.stiepar.ac.id/index.php/tsj/article/view/47>
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1*.
- Arida, N.S. dan Made Adikampana. 2016. *Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar*. Diakses pada 11 September 2022: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36364>
- Arip, Munawir. 2019. *Korelasi Kebencanaan terhadap Awal serta Akhir Fase Pembangunan Komplek Percandian Batujaya*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial, Lingkungan dan Tata Ruang (SEMNAS ISLT) Manajemen Bencana di Era Revolusi Industri 5.0. Diakses pada 13 September 2022: <http://digital.library.ump.ac.id/457/>
- Buhalis, D., & Costa, C. 2006. *Tourism Management Dynamics: Trends, Management, and Tools*. Elsevier.
- Butler, R.W. 1980. *The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources*. University of Western .Ontario. Canadian Geographer XXIV, 1.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and Practice (7th ed.)*. Pearson.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. 2017. *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach*.
- Djafar, Hasan. 2014. *Invasi Śriwijaya ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana dan Gaya Seni Nalanda di Kompleks Percandian Batujaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI. Diakses pada 17 Oktober 2022: <https://jurnalarkelologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/60>
- Hall, C. M., & Page, S. J. 2006. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space (3rd ed.)*. Routledge.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Humphrey, Albert. 2005. *SWOT Analysis for Management Consulting*. SRI Alumni Newsletter.
- Indradjaja, Agustijanto. 2014. *Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Diakses pada 9 Oktober 2022: <https://jurnalarkelologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/48>
- Ismail, Norhasimah, dkk. 2014. *Cultural Heritage Tourism in Malaysia: Issues and Challenges*. Department of Geography, School of Humanities, Universiti Sains Malaysia. Diakses pada 12 September 2022: <http://www.shsconferences.org>
- Kanom. 2015. *Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Tesis. Program Studi Kajian Pariwisata*. Universitas Udayana. Diakses pada 18 September 2022: http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2018. *Principles of Marketing*. Pearson.
- McIntosh, R. W., & Goeldner, C. R. 1990. *Tourism Principles, Practices, Philosophies (6th ed.)*. Wiley.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nastiti, Titi surti. 2014. *Jejak-jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Diakses pada 9 Oktober 2022: <https://jurnalarkelologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/49>
- Page, S. J., & Connell, J. 2019. *Tourism: A Modern Synthesis (5th ed.)*. Cengage Learning.
- Poria, dkk. 2006. *Heritage site management: Motivations and Expectations*. Annals of Tourism Research.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. Bali: STP Nusa-Dua
- Weaver, D. 2006. *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Butterworth-Heinemann.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Yoeti, A. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama*. Jakarta: Pradnya Paramita.